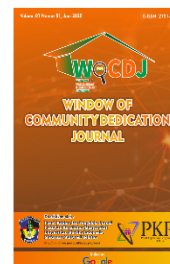




Window of COMMUNITY Dedication JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/wocd/article/view/wocd2103>

Sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita Melalui Webinar

(Focus on IMS, Miom, PCOS, Radang Panggul dan Infertilitas)

^KJulina Br Sembiring¹, Dalimawaty Kadir², Khairani Sukatendel³

¹Dosen Prodi D3 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

²STKIP Asy-Syafi'iyah Internasional Medan, Indonesia

³Dosen Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

Email Penulis Korespondensi (^K): julinasembiring@helvetia.ac.id

d5waty@gmail.com

(082162165553)

Abstract

Disorders of the female reproductive organs can be caused by many things. If left untreated, some of these diseases of the female reproductive system can even increase a woman's risk of experiencing fertility problems. The female reproductive system consists of the labia majora, labia minora, Bartholin's glands, clitoris, vagina, uterus or uterus, ovaries (ovaries), and fallopian tube. The female reproductive system is a very complex body system, so steps are needed to protect this system from infection and injury. In addition, it is necessary to prevent problems that may occur in the female reproductive system, including long-term health problems. Maintaining the reproductive system is the same as maintaining personal health, especially during pregnancy. This service activity aims to increase public knowledge about the Handling of Reproductive System Problems and Infertility in Women. The method used is socialization through a webinar entitled "Handling Reproductive System Problems and Infertility in Women by using the Zoom application, adjusted to the current situation of the Covid 19 pandemic. The webinar activity was attended by 130 participants, consisting of 2 presenters, 1 lecturer as moderator, and 127 midwives from the hospital working area of North Sumatra. After the webinar was conducted, Improving the Skill / skills of midwives to detect problems with women's health, being able to provide first aid in reproductive health cases and Motivating all participants that midwives are able to continue to stand and provide services for future generations.

Keywords: Treatment, Reproductive System, Infertility, Webinar

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian Dan Pengelola Jurnal

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.wocd@umi.ac.id

Phone : 085255428556

Article history :

Received 18/05/2021

Received in revised form 04/06/2021

Accepted 23/07/2021

Available online 26/07/2021

licensed by [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

[Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak

Gangguan pada organ reproduksi wanita ini bisa disebabkan banyak hal. Jika tidak diobati, beberapa penyakit pada sistem reproduksi wanita ini bahkan dapat meningkatkan risiko wanita untuk mengalami masalah kesuburan. Sistem reproduksi wanita terdiri dari labia mayora, labia minora, kelenjar Bartholin, klitoris, vagina, uterus atau rahim, ovarium (indung telur), dan tuba falopi. Sistem reproduksi wanita merupakan sistem tubuh yang sangat kompleks, maka diperlukan langkah untuk menjaga sistem ini dari infeksi dan cidera. Selain itu, perlu dilakukan juga pencegahan terhadap masalah yang mungkin terjadi pada sistem reproduksi wanita, termasuk masalah kesehatan jangka panjang. Menjaga sistem reproduksi sama halnya menjaga kesehatan diri, terutama saat kehamilan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan permasalahan sistem reproduksi dan infertilitas pada wanita. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi melalui webinar dengan judul "Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita dengan menggunakan aplikasi Zoom, disesuaikan dengan situasi pandemic Covid 19 yang sedang terjadi pada saat ini. Kegiatan webinar diikuti oleh 130 orang peserta, terdiri dari 2 orang pemateri, 1 orang Dosen sebagai moderator, dan 127 orang Bidan dari wilayah kerja Rumah Sakit Se-Sumatera Utara. Setelah dilakukan webinar diharapkan dapat meningkatkan Skill/keterampilan bidan untuk mendeteksi adanya permasalahan kespro terhadap wanita, mampu memberikan pertolongan pertama pada kasus kesehatan reproduksi serta memotivasi seluruh peserta bahwa bidan mampu terus berdiri dan memberi pelayanan dalam generasi mendatang.

Kata Kunci : Penanganan, Sistem Reproduksi, Infertilitas, Webinar

A. PENDAHULUAN

Penyakit pada sistem reproduksi wanita tidak boleh dianggap sepele. Gangguan pada organ reproduksi wanita ini bisa disebabkan banyak hal. Jika tidak diobati, beberapa penyakit pada sistem reproduksi wanita ini bahkan dapat meningkatkan risiko wanita untuk mengalami masalah kesuburan. Sistem reproduksi wanita terdiri dari labia mayora, labia minora, kelenjar Bartholin, klitoris, vagina, uterus atau rahim, ovarium (indung telur), dan tuba falopi (Emilia & Prabandari, 2019).

Berdasarkan fakta tersebut, CDC melakukan penelitian dan kerjasama untuk meningkatkan kesehatan wanita, meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana, dan pelacakan hasil terapi fertilitas (Ilmiawati & Kuntoro, 2016). Sistem reproduksi wanita merupakan sistem tubuh yang sangat kompleks, maka diperlukan langkah untuk menjaga sistem ini dari infeksi dan cidera. Selain itu, perlu dilakukan juga pencegahan terhadap masalah yang mungkin terjadi pada sistem reproduksi wanita, termasuk masalah kesehatan jangka panjang. Menjaga sistem reproduksi sama halnya menjaga kesehatan diri, terutama saat kehamilan (Lubis, 2016).

Peningkatan jumlah wanita usia reproduktif dengan penyakit kronis berhubungan erat dengan beberapa faktor risiko seperti obesitas dan konsumsi rokok. Faktor risiko ini dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan, termasuk fertilitas, kehamilan, dan kondisi kelahiran bayi. Beberapa penelitian mengatakan jumlah kehamilan terkait morbiditas dan mortalitas pada ibu hamil dengan penyakit kronis akan semakin meningkat. Namun sebenarnya masih banyak hal yang bisa kita lakukan sebagai intervensi untuk mencegah penyakit kronis pada wanita usia reproduktif. (S. R. Dewi & Ners, 2015).

Infertilitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu menghasilkan keturunan setelah melakukan hubungan seksual rutin selama 1 tahun. Infertilitas maupun terapi untuk mengatasinya dapat membuat wanita stres, cemas, hingga depresi. Penyebab yang sering menjadi pemicu infertilitas adalah genetik, usia tua, penyakit kronis, infeksi, dan gaya hidup (meliputi merokok, konsumsi alkohol berlebih), dan paparan terhadap lingkungan yang berbahaya (Lilis, n.d.). Salah satu teknologi terbaru yang bisa mengatasi infertilitas adalah *Assisted Reproductive Therapy (ART)*/ program bayi tabung (Rani Tiyas Budiyanti, 2019). Infeksi menular seksual atau penyakit menular seksual adalah infeksi yang menular melalui hubungan intim. Penyakit ini dapat ditandai dengan ruam atau lepuhan dan rasa nyeri di area kelamin. Permasalahan kesehatan reproduksi yang sangat mengganggu infertilitas adalah endometriosis, miom, PCOS dan radang panggul. Endometriosis merupakan kondisi ketika jaringan yang membentuk lapisan dalam dinding Rahim tumbuh diluar Rahim, kondisi tersebut dapat menimbulkan keluhan nyeri dan infertilitas (Suiraoaka, 2012).

Sindrom polikistik ovarium atau *polycystic ovarian syndrome* (PCOS) adalah gangguan hormon yang terjadi pada wanita di usia subur. Penderita PCOS mengalami gangguan menstruasi dan memiliki kadar hormon maskulin (hormon androgen) yang berlebihan. Hormon androgen yang berlebih pada penderita PCOS dapat mengakibatkan ovarium atau indung telur memproduksi banyak kantong-kantong berisi cairan. Akibatnya, sel telur tidak berkembang sempurna dan gagal dilepaskan secara teratur (Muharam, Kusumawardani, Prabowo, Harahap, & Sihandaru, 2020).

Uterine fibroid atau miom adalah benjolan atau tumor jinak yang tumbuh di rahim. Miom atau fibroid uterus dapat tumbuh di dinding rahim bagian dalam maupun bagian luar. (Ihwana Musatri Dewi & Aisa, 2016).

Radang panggul atau *pelvic inflammatory disease* (PID) adalah infeksi pada organ reproduksi wanita, seperti serviks, rahim, dan ovarium. Kondisi ini perlu mendapat penanganan untuk mencegah terjadinya komplikasi, seperti kehamilan di luar kandungan (ektopik) atau kemandulan (infertilitas) (Ping, Natalia, & Antika, 2020).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita dilaksanakan secara *online* melalui webinar. Pemilihan metode *online* dikarenakan situasi pandemi Covid 19 yang masih melanda. Adapun aplikasi yang digunakan berupa aplikasi Zoom

Webinar dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 07 April 2021 pukul 09.00 WIB. Webinar dihadiri oleh 130 orang peserta yang terdiri dari 2 orang pemateri, 1 orang moderator yang merupakan Dosen Kebidanan dan 127 Bidan yang berada di wilayah kerja Rumah Sakit maupun Klinik Se-Sumatera Utara. Webinar dimulai dengan pembukaan oleh moderator, *pretest* dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan Sistem reproduksi, pemaparan materi tentang Sistem Reproduksi, pemaparan materi tentang Infertilitas, sesi tanya jawab/diskusi, dan diakhiri *posttest* dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada saat *pretest*. Kegiatan webinar berakhir pada pukul 12.00 WIB

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ilmu pengetahuan yang harus *Up to Date* bagi tenaga Kesehatan tetapi tidak seluruhnya mereka tahu sehingga Webinar ini menjadi wadah sosialisasi bagi tenaga Kesehatan untuk menambah pengetahuan khususnya sistem

reproduksi wanita karena menjaga sistem reproduksi sama halnya menjaga kesehatan diri.

Beberapa minggu sebelum hari pelaksanaan webinar, poster telah disebar secara *online* kepada bidan yang ada di Rumah Sakit, Klinik maupun Puskesmas. Para peserta terlebih dahulu mendaftarkan diri kepada panitia webinar untuk melihat estimasi jumlah peserta kegiatan. Jumlah pendaftar yang tercatat sebanyak 127 orang

Kegiatan webinar dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 07 April 2021 dimulai dari pukul 09.00 WIB. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut :

- a. Pembukaan oleh moderator (Ramadhani Syafitri, SST.,M.K.M).
- b. *Pretest* (Panitia)
- c. Materi 1 tentang Sistem Reproduksi Wanita (Dr. Khairani Sukatendel, S.P.Og (K)).
- d. Materi 2 tentang Infertilitas (Julina Br Sembiring, SST.,M.Kes).
- e. Materi 3 tentang Masalah Kesehatan Reproduksi (Dalimawaty, SPd.,M.Pd)
- f. Sesi tanya jawab/diskusi.
- g. *Posttest* (Panitia)
- h. Penutup dan kesimpulan oleh moderator.

Sebelum masuk kepada pemaparan materi 1 dan 2, panitia mengadakan *pretest* dengan cara menanyakan beberapa buah pertanyaan secara langsung kepada para peserta, namun sebagian besar pertanyaan tidak bisa terjawab. Selama pemaparan materi oleh pemateri 1 dan 2 para peserta terlihat antusias memperhatikan *slide* dalam *power point* yang ditampilkan. Begitu juga pada sesi tanya jawab/diskusi, banyak pertanyaan yang diajukan oleh para peserta melalui kolom *Chat Zoom*. Jumlah pertanyaan yang terkumpul dalam kolom *Chat Zoom* yaitu sebanyak 10 pertanyaan, diantaranya adalah :

Pertanyaan 1 dari Agustina Indah Wati Simatupang :” *Apakah Minum minuman bersoda dan makan makanan Pedas Saat Haid akan menyebabkan Gangguan pada Tubuh Kita terkhusus Dibagian Kesuburan Rahim??*”

Pertanyaan 2 dari Vellysia Cuherni Laowo : “*seperti yg telah yg dijelaskan dokter bahwa salah satu ciri² endometriosis yaitu nyeri pada saat haidnya lancar, dn nyeri pada bawah perut dan panggul. Jika itu terjadi pada wanita apakah itu sudah pasti endometriosis? tpi kadang wanita mengalami nyeri pda saat haidnya lancar. Jadi bagaimana membedakannya dokter??*”

Pertanyaan 3 dari jessica yolanda napitupulu : ” *apakah di umur 47 ada kemungkinan hamil atau tidak dokter? dan apa di umur 47 masih di nyatakan subur?*”

Pertanyaan 4 dari Anggi safitri : “*apakah obat obat tertentu dpt berpengaruh pada kesuburan kita sbg wanita /pria ? dan apakah vaksin yang di terapkan oleh pemerintah tersebut berbahaya pada ibu hamil?*”

Pertanyaan 5 dari Lia : “*Apakah jika pada saat haid seorang wanita terlalu sering mengkonsumsi makanan instan ataupun minuman bersoda dapat memicu terjadinya endometriosis dan apakah saran dokter untuk remaja yang tidak dapat menjaga jenis makanannya agar angka penderita endometriosis dapat berkurang ?*”

Pertanyaan 6 dari Vera Nita : “*Apakah Infertilitas itu karena factor gaya hidup?*”

Pertanyaan 7 dari Cici Ramadhani : “*Bagaimana meningkatkan kesuburan pada Pria?*”

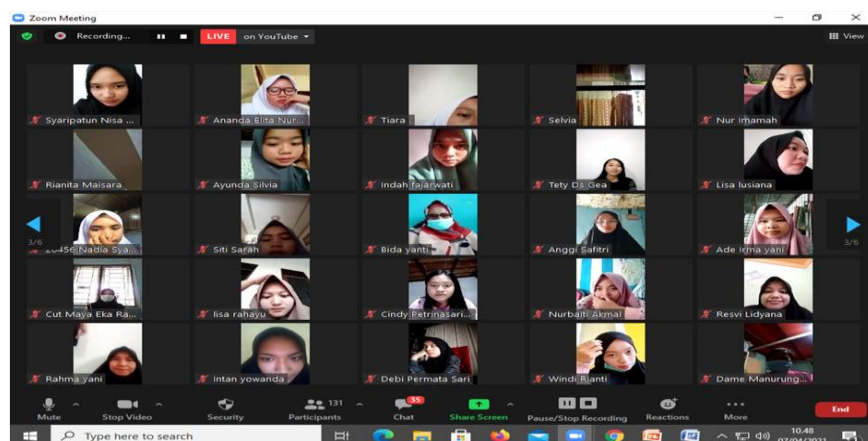
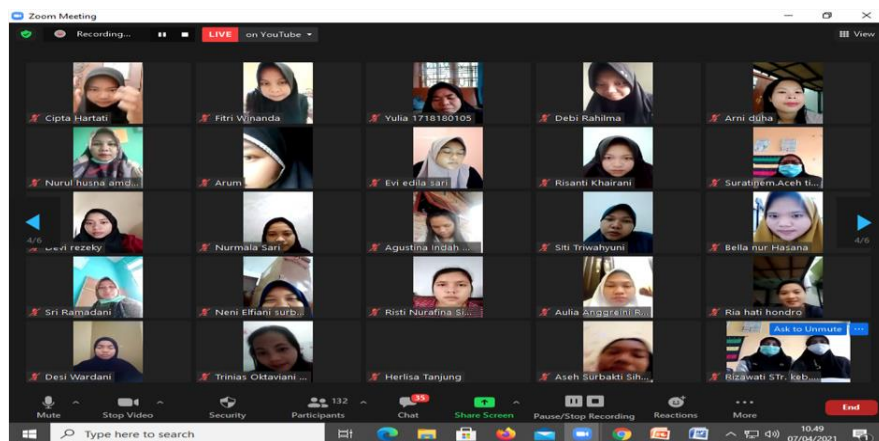
Pertanyaan 8 dari Indah Purwanti : “saya mengalami haid tidak teratur dok , kemarin di 2020 saya haid cuma 2 kali dalam 1 tahun dok mengalami haid tidak teratur dari kls SMA .kalau sudah datang haid sampek 1 bulan dok keluar darah .itu apa penyebab nya dok ?”

Pertanyaan 9 dari Iros : “apakah ada efek samping jika setiap menstruasi mengkonsumsi obat penghilang nyeri saat menstruasi?

” Pertanyaan 10 dari Tika Maryati : “ada sodara saya yg sudah menikah, tapi sudah 7 tahun belum hamil / memiliki momongan, dan beliau sudah konsul dan dinyatakan bahwa rahimnya tinggi dan jauh....

apakah ada cara untuk penyembuhannya?”

Di akhir sesi sebelum kegiatan berakhir, panitia mengadakan *posttest* sebagai bentuk evaluasi dengan cara mengajukan beberapa buah pertanyaan yang sama pada saat *pretest*. Dari semua pertanyaan yang diajukan, para peserta dapat menjawabnya dengan benar. Secara keseluruhan kegiatan webinar berjalan dengan lancar. Kegiatan webinar selesai pada pukul 15.30 WIB.





Gambar 1: Pelaksanakan Pengabdian

Infeksi menular seksual atau penyakit menular seksual adalah infeksi yang menular melalui hubungan intim. Penyakit ini dapat ditandai dengan ruam atau lepuhan dan rasa nyeri di area kelamin. Ada banyak jenis penyakit menular seksual, di antaranya *chlamydia*, *gonore*, *sifilis*, *trikomoniasis*, dan HIV. Sesuai namanya, penyakit menular seksual menyebar melalui hubungan intim, baik secara vaginal, anal, maupun oral. Tidak hanya hubungan intim, penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah dan berbagi jarum suntik dengan penderita. Infeksi juga dapat ditularkan dari ibu hamil ke janin, baik selama kehamilan atau saat persalinan. Penyakit menular seksual tidak selalu menimbulkan gejala atau bisa hanya menyebabkan gejala ringan. Oleh karena itu, tidak heran beberapa orang baru mengetahui dirinya menderita penyakit menular seksual setelah muncul komplikasi atau ketika pasangannya terdiagnosis menderita penyakit menular seksual. Wanita juga bisa merasakan gejala lain, yaitu perdarahan di luar masa menstruasi dan muncul bau tidak sedap dari vagina. Ini juga merupakan salah satu tanda gejala penyakit kelamin wanita. Sementara pada pria, gejala lain penyakit menular seksual yang dapat dialami adalah nyeri, sperma berdarah, atau pembengkakan pada testis (Agustini & Arsani, 2013).

Tes untuk mendeteksi virus atau bakteri penyebab penyakit menular seksual dengan melakukan tes usap untuk mengambil sampel cairan tubuh di sekitar area kelamin. Sampel ini kemudian akan diperiksa di laboratorium. Pengobatan terhadap penyakit menular seksual disesuaikan dengan penyebab infeksi, melalui pemberian Antibiotik digunakan untuk mengobati berbagai penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi bakteri, seperti gonore, *chlamydia*, dan sifilis. Antibiotik harus tetap dikonsumsi, walaupun gejala yang dirasakan telah membaik. Hal ini dilakukan untuk mencegah infeksi kembali terjadi. Jenis antibiotik yang diberikan antara lain penisilin, *doxycycline*, *amoxicillin*, dan *erythromycin*.

Selain membunuh bakteri, antibiotik seperti *metronidazole* dapat membunuh parasit pada penyakit trikomoniasis. Obat ini tersedia dalam bentuk tablet yang diminum maupun sediaan yang dimasukkan ke dalam vagina. Pengobatan dengan obat antivirus hanya bertujuan untuk meredakan gejala dan mengurangi risiko penyebaran. Jenis obat antivirus yang digunakan untuk menangani herpes genital adalah *acyclovir*, *famciclovir*, dan *valacyclovir*. Sementara untuk hepatitis, obat yang diberikan meliputi *entecavir*, interferon, dan *lamivudine*. Antijamur

Untuk penyakit menular seksual yang disebabkan oleh jamur, seperti *candidiasis*, dokter akan memberikan krim antijamur yang dioleskan ke vagina, seperti *nystatin* dan *clotrimazole*. Obat antijamur dalam bentuk tablet juga dapat diresepkan oleh dokter, seperti *fluconazole* dan *miconazole* (Aryani, Mardiana, & Ningrum, 2015).

Deteksi dan penanganan terhadap penyakit menular seksual perlu dilakukan sejak dini. Jika dibiarkan, penyakit menular seksual dapat menyebabkan beberapa komplikasi salah satunya infertilitas. Langkah utama pencegahan penyakit menular seksual adalah menerapkan perilaku seks yang aman, yaitu menggunakan kondom dan tidak bergonta-ganti pasangan seksual. Penderita penyakit menular seksual sebaiknya tidak melakukan hubungan seks hingga penyakit dinyatakan sembuh. Hal ini dilakukan untuk mencegah penularan penyakit kepada pasangan. Sesuai dengan tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai masaah yang menyebabkan terjadinya infertilitas salah satunya adalah Penyakit Menular Seksual.

Sindrom polikistik ovarium atau *polycystic ovarian syndrome* (PCOS) adalah gangguan hormon yang terjadi pada wanita di usia subur. Penderita PCOS mengalami gangguan menstruasi dan memiliki kadar hormon maskulin (hormon androgen) yang berlebihan. Hormon androgen yang berlebih pada penderita PCOS dapat mengakibatkan ovarium atau indung telur memproduksi banyak kantong-kantong berisi cairan. Akibatnya, sel telur tidak berkembang sempurna dan gagal dilepaskan secara teratur. Akibat dari *polycystic ovarian syndrome* juga dapat menyebabkan penderitanya tidak subur (mandul), serta lebih rentan terkena diabetes dan tekanan darah tinggi (N. L. P. R. Dewi, 2020).

Gejala sindrom ovarium polikistik bisa timbul ketika seorang wanita mengalami haid pertama kali saat masa pubertas. Meski gejala PCOS sering muncul saat remaja, ada juga penderita PCOS yang baru mengalami gejalanya setelah dewasa atau saat periode tertentu, misalnya ketika mengalami kenaikan berat badan secara signifikan. PCOS kerap ditandai dengan periode menstruasi yang tidak teratur atau berkepanjangan. Sebagai contoh, penderita PCOS hanya akan mengalami haid kurang dari 8-9 kali dalam setahun. Jarak antar haid dapat kurang dari 21 hari atau lebih dari 35 hari, atau darah menstruasi mengalir deras. Peningkatan kadar hormon androgen pada wanita dengan PCOS dapat menyebabkan munculnya gejala fisik seperti pria, seperti tumbuhnya rambut yang lebat di wajah dan tubuh (hirsutisme), serta munculnya jerawat yang parah dan kebotakan. Pada penderita PCOS, bisa ditemukan kantong-kantong kista di sekitar sel telur (ovarium) (Ramdani & Sibero, 2015).

Beberapa bagian tubuh penderita PCOS bisa menjadi gelap, terutama di daerah lipatan, yaitu lipatan leher, selangkangan, dan bagian bawah payudara. Pengobatan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) biasanya diawali dengan perubahan gaya hidup meliputi penurunan berat badan, diet sehat, dan olahraga. Dengan menurunkan 5- 10% berat badan, sudah dapat membuat siklus menstruasi menjadi lebih teratur, menurunkan insulin, dan risiko diabetes dan penyakit jantung. Penggunaan pil KB dapat membuat hormon tubuh menjadi seimbang. Hal ini akan merangsang ovulasi, menghilangkan gejala seperti penumbuhan rambut berlebih, dan melindungi tubuh dari kanker endometrium. Banyak masyarakat jga belum memaami jika *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) dapat menyebabkan infertlitas juga Sehingga dengan adanya webinar ini menambah pemahaman terhadap Bidan agar dapat mengaplikasikan ilmunya pada masyarakat di sekitar mereka.

Uterine fibroid atau miom adalah benjolan atau tumor jinak yang tumbuh di rahim. Miom atau fibroid uterus dapat tumbuh di dinding rahim bagian dalam maupun bagian luar. Seorang wanita yang mengalami miom dapat memiliki lebih dari satu buah tumor di dalam rahimnya. Miom umumnya tidak menimbulkan gejala pada penderitanya. Namun jika muncul gejala, penderita dapat merasakan perdarahan menstruasi yang banyak dan berlangsung lebih dari seminggu, keluar darah menggumpal dari vagina, nyeri perut bagian bawah, dan sering buang air kecil. Penyebab miom belum diketahui dengan pasti, namun ada beberapa hal yang dapat meningkatkan

risiko munculnya miom. Salah satunya adalah peningkatan hormon estrogen, misalnya pada siklus menstruasi atau kehamilan. Sedangkan faktor yang dapat menurunkan risiko terjadinya miom adalah riwayat melahirkan. Wanita yang pernah menjalani persalinan memiliki risiko lebih rendah untuk menderita miom. Miom terkadang tidak terdiagnosis karena sering tidak menimbulkan gejala (Cahyasari & Sakti, 2014).

Penyakit ini dapat menyebabkan infertilitas atau gangguan kesuburan pada wanita. Sebab, terkadang, polip rahim dapat menghambat sperma untuk mencapai sel telur. Sebagai akibatnya, pembuahan pun tidak bisa terjadi. Selain itu, miom juga dapat mencegah sel telur yang sudah dibuahi untuk menempel ke dinding rahim, sehingga kehamilan pun takkan terjadi. Jika miom ditemui saat sedang hamil, biasanya akan muncul masalah kehamilan. Fibroid rahim bisa mengganggu perkembangan bayi dan mempersulit proses persalinan, sehingga bisa menyebabkan kelahiran prematur. Tak hanya itu, bila tumor menghalangi Miss V, ibu hamil mungkin saja memerlukan operasi caesar. Meski jarang terjadi, fibroid rahim ini juga bisa menyebabkan keguguran.

Radang panggul adalah kondisi dimana organ reproduksi wanita mengalami infeksi. Selain disebut sebagai radang panggul, penyakit ini memiliki nama lain, yaitu *pelvic inflammatory disease* (PID). Penyakit ini biasanya disebabkan oleh bakteri dari suatu infeksi menular seksual menyebar dari Miss V ke rahim (uterus), tuba falopi atau saluran indung, serviks atau leher rahim, dan sel telur/ovarium. Penyakit radang panggul disebabkan oleh bakteri yang ditularkan ketika berhubungan intim dan lebih cepat menyebar ketika wanita mengalami menstruasi. Sebagian besar radang ini menyerang perempuan dengan usia 15–24 tahun yang sudah aktif secara seksual. Jika tidak segera mendapat penanganan, risiko nyeri panggul kronis, infertilitas, sulit hamil karena kehamilan ektopik dan berkembangnya fetus di tuba falopi bisa terjadi karena radang panggul (Brunham, Gottlieb, & Paavonen, 2015).

Jika tidak segera ditangani, radang panggul dapat menyebabkan beberapa komplikasi serius. Salah satu komplikasi yang bisa timbul ketika radang panggul terjadi berkepanjangan adalah infertilitas atau kemandulan. Selain itu, risiko komplikasi lainnya yang juga bisa terjadi adalah munculnya abses, dan kehamilan ektopik, yaitu kehamilan yang berkembang di luar rahim, biasanya di dalam tuba falopi. Diharapkan dengan pemberian pengetahuan melalui kegiatan webinar ini, masyarakat akan menjadi lebih tahu dan mempunyai ilmu pengetahuan yang baru.

Kemudahan akses informasi akan memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan khususnya mendeteksi dini penyakit dan meningkatkan pola hidup yang sehat. Hal ini sesuai dengan pengabdian masyarakat ini dimana pada saat pemaparan materi tampak para peserta antusias dengan materi yang diberikan dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Para peserta menyatakan mempunyai ilmu pengetahuan yang baru dan sudah memahami. Diharapkan setelah pemberian sosialisasi melalui kegiatan webinar ini para masyarakat menjadi lebih paham mengenai masalah infertilitas.

D. PENUTUP

Simpulan

Tidak semua petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang infertilitas sehingga tidak mengetahui untuk melakukan deteksi dini terhadap penyakit yang mengakibatkan infertilitas tersebut. Setelah diberikan sosialisasi melalui kegiatan webinar berjudul “Sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita Melalui Webinar (*Focus on IMS, Miom, PCOS, Radang Panggul dan Infertilitas*)”, petugas kesehatan menjadi lebih tahu dan paham tentang penyakit yang dapat mengakibatkan infertilitas. Acara webinar pengabdian ini terlaksana

dengan sangat baik dan seluruh peserta sangat antusias dalam ikut serta di dalamnya.

Saran

Agar petugas kesehatan khususnya dapat meningkatkan ilmu pengetahuan walaupun dalam situasi pandemi. Pelaksana webinar dari Institut Kesehatan Helvetia agar melaksanakan webinar selanjutnya yang bermanfaat banyak bagi orang banyak khususnya tenaga kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar besarnya kepada Yayasan Helvetia Medan karena sudah mewadahi webinar ini sehingga acara ini terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Agustini, N. N. M., & Arsani, N. L. K. A. (2013). Infeksi Menular Seksual dan Kehamilan. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- (2) Aryani, D., Mardiana, M., & Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seksual Kabupaten Tegal. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160–168.
- (3) Brunham, R. C., Gottlieb, S. L., & Paavonen, J. (2015). Pelvic inflammatory disease. *New England Journal of Medicine*, 372(21), 2039–2048.
- (4) Cahyasari, A. S. M., & Sakti, H. (2014). Optimisme kesembuhan pada penderita mioma uteri. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 13(1), 21–33.
- (5) Dewi, N. L. P. R. (2020). Pendekatan Terapi Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), 703–705.
- (6) Dewi, S. R., & Ners, S. K. (2015). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Deepublish.
- (7) Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. UGM PRESS.
- (8) Ihwana Musatri Dewi, P., & Aisa, S. (2016). *Identifikasi Ibu Yang Mengalami Mioma Uteri Di Poli KIA RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- (9) Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2016). Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43–51.
- (10) Lilis, F. (n.d.). *Diktat Infertilitas*.
- (11) Lubis, N. L. (2016). *Psikologi Kespro. Wanita dan Perkembangan Reproduksi: Ditinjau*

dari Aspek Fisik dan Psikologinya. Kencana.

- (12) Muharam, R., Kusumawardani, E., Prabowo, K. A., Harahap, J. S., & Sihandaru, S. T. (2020). *Kupas Tuntas PCOS*. Deepublish.
- (13) Ping, M. F., Natalia, E., & Antika, E. (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja Putri*. Sebatik.
- (14) Ramdani, R., & Sibero, H. T. (2015). Treatment for acne vulgaris. *Jurnal Majority*, 4(2).
- (15) Rani Tiyas Budiyanti, M. H. (2019). *Pemilihan Jenis Kelamin Anak dengan Teknologi Reproduksi Bantuan: Dalam Perspektif Etika dan Hukum di Indonesia*. Penerbit LeutikaPrio.
- (16) Suiroaka, I. P. (2012). Penyakit degeneratif. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 45–51.

